



Mengkomunikasikan Pewarisan Usaha Warung Tegal Kepada Generasi Z

Julian Mia Puspita¹, Syifa Syarifah Alamiyah²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 20043010071@student.upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-05 Keywords: <i>Communication Patterns; Family Communication; Parents; Children; Business Succession.</i>	The large number of Warung Tegal or Warteg entrepreneurs who still survive when food prices rise has proven how strong this business system is. This business, which has been carried out for generations, has even been able to boost the regional economy. Therefore, many Warteg entrepreneurs want the continuity of their business by passing it on to their children. This research explains the communication patterns used by parents in preparing children as successors to the Warung Tegal business. Apart from that, this research is also to find out what types of communication patterns are implemented by parents so that children can obey and want to be the successors of their business. This research uses a qualitative descriptive method based on the concept of communication patterns according to Baumrind. Data were collected using in-depth interview techniques and documentation with 8 informants. The results of the research show that there are 3 communication patterns applied by parents in an effort to inherit the Warung Tegal business, namely democratic parental communication patterns, authoritarian parental communication patterns and neglectful parental communication patterns. These three patterns applied then have an impact on the child's openness of communication and different motivations to obey their parents' orders.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-05 Kata kunci: <i>Pola Komunikasi; Komunikasi Keluarga; Orang Tua; Anak; Penerusan Usaha.</i>	Banyaknya pengusaha Warung Tegal atau Warteg yang masih bertahan di era kenaikan bahan pangan telah membuktikan betapa kuatnya sistem usaha tersebut. Usaha yang dijalankan secara turun-temurun tersebut bahkan telah mampu mendongkrak ekonomi daerah. Maka dari itu, banyak dari pengusaha Warteg yang menginginkan keberlangsungan usahanya tersebut dengan mewariskannya kepada sang anak. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam mempersiapkan anak sebagai penerus usaha warung tegal. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui jenis pola komunikasi seperti apa yang diterapkan oleh orang tua sehingga anak dapat patuh dan mau menjadi penerus usaha mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan didasarkan pada konsep pola komunikasi menurut Baumrind. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi dengan 8 informan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam upaya mewariskan usaha warung tegal, yaitu pola komunikasi orang tua demokratis, pola komunikasi orang tua otoriter dan pola komunikasi orang tua lalai. Ketiga pola yang diterapkan tersebut kemudian berdampak pada keterbukaan komunikasi sang anak dan motivasi yang berbeda untuk menuruti perintah orang tua mereka.

I. PENDAHULUAN

Warung Tegal (Warteg) merupakan usaha kelas menengah ke bawah yang menyajikan masakan rumahan dengan harga yang terjangkau. Di Jabodetabek sendiri, keberadaan usaha keluarga tersebut telah menyentuh angka 62.400 unit (inews.com; fajri & Shauki, 2023). Dengan jumlah yang cukup fantastis tersebut, tak mengherankan jika Juru Bicara Kemenko Perekonomian, Haryo Limanseto menyatakan bahwa Warteg telah turut serta dalam

mendongkrak ekonomi daerah dan nasional (Miftahudin, 2023).

Tarsih, salah satu pengusaha Warteg di daerah Jakarta Timur menyatakan bahwa ia bekerja di Warteg sejak berada di kelas 4 SD (Husada, 2023). Hal tersebut menjelaskan bahwa para pengusaha Warteg telah memperkenalkan usahanya sedini mungkin kepada calon penerus mereka. Dalam mempersiapkan anak sebagai penerus usaha, tentunya penting bagi mereka untuk memerhatikan pola komunikasi yang digunakan.

Komunikasi sendiri merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi secara berurutan dan saling berkaitan dengan melibatkan beberapa aspek, seperti pelaku komunikasi, pesan, media, waktu, tempat, dan akibat yang terjadi setelah proses tersebut berlangsung (Sari, 2017). Seojanto (dalam Azeharie & Khotimah, 2015:215) menyatakan bahwa di dalam komunikasi terdapat pola komunikasi yang merupakan suatu gambaran sederhana dari proses tersebut yang menjelaskan kaitan antara aspek satu dengan aspek lainnya. Menurut Effendy (dalam Gumilang, 2019:5), pola komunikasi berguna dalam upaya mempertahankan komunikasi berbentuk formal maupun informal di dalam hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu sama lain. Sementara itu, di dalam hubungan komunikasi keluarga, proses komunikasi yang berlangsung terjadi secara timbal balik dan terus menerus, baik dari orang tua kepada anak ataupun sebaliknya (Andika & Sunarti, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa penting bagi keluarga untuk memperhatikan pola komunikasi yang diterapkan agar proses komunikasi yang terjadi di dalamnya dapat berjalan dengan efektif sehingga hubungan komunikasi di dalam keluarga dapat berjalan dengan baik pula.

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting sebagai tempat untuk mengembangkan kepribadian dan menumbuhkan nilai-nilai sosial, moral, kebudayaan dan agama (Afdhilla & Alamiyah, 2021). Oleh karena itu, untuk menjalankan fungsinya sebagai tempat pembelajaran bagi anak, diperlukan peran orang tua di dalamnya. Keberadaan orang tua sangat diperlukan di dalam keluarga, karena pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarga merupakan usaha orang tua untuk mendidik anak-anaknya berdasarkan nilai agama dan akhlak mulia untuk membimbing anak agar dapat menyalurkan potensi jasmani, rohani, akal, dan hawa nafsunya sehingga mampu menjalani hidup yang lebih baik di masa depan (Adrian & Syaifuddin, 2017:152). Dapat disimpulkan melalui pernyataan tersebut bahwa keberhasilan sang anak di masa depan merupakan hasil jerih payah orang tua dalam mendidik anaknya.

Para pengusaha Warteg juga pastinya juga telah memiliki perencanaan terhadap masa depan sang anak. Terlebih usaha tersebut termasuk ke dalam usaha keluarga yang memiliki sistem pengelolaan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya (Sushmita, 2021). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pengusaha Warteg pasti

memiliki niatan untuk mewariskan usaha tersebut kepada anak-anak mereka kedepannya. Keberadaan Warteg yang menjamur di Jabodetabek tentunya tak lepas dari pengaruh para pengusaha Warteg yang berasal dari Kelurahan Cabawan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Pujo Andri Raharjo selaku Lurah Cabawan menyatakan bahwa setidaknya sekitar 70% warganya memilih untuk menjadi pengusaha atau buruh Warteg (Arif, 2020). Beliau menambahkan bahwa hanya sedikit warganya yang memilih untuk berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Artinya warga dari Kelurahan Cabawan masih didominasi oleh para pengusaha Warteg.

Pengusaha Warteg merupakan orang-orang yang memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi. Menurut Pranoto (2012), motivasi dan etos kerja yang tinggi berperan penting bagi pengusaha Warteg agar dapat mengembangkan usahanya. Dari pernyataan tersebut, timbul sebuah tantangan pada para pengusaha Warteg ketika memutuskan untuk mewariskan usaha tersebut kepada anak yang merupakan generasi Z.

Generasi Z merupakan generasi terbanyak di Indonesia dengan populasi sebesar 74,93 juta jiwa (Samodra, 2024). Generasi tersebut lahir pada tahun 1997 hingga tahun 2012, ketika teknologi digital sudah berkembang dengan pesat (Andriani, Dkk, 2022). Dengan segala kemudahan teknologi yang didapatkannya, generasi z menjadi terbiasa untuk mendapatkan segala hal dengan instan, sehingga tak jarang mereka dianggap malas oleh generasi sebelumnya. Menurut Sanita (2023), dalam hasil riset yang dilakukan oleh GWI di Amerika Serikat, terdapat sekitar 2% generasi Z yang menolak budaya gila kerja dengan memilih untuk hidup santai dan nyaman, sehingga pada akhirnya mereka dianggap malas dan kurang mampu bekerja sama di dunia kerja. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa generasi Z lebih mengutamakan kenyamanan dan memilih untuk tidak memaksakan bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan minatnya. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi tujuan pada penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam upaya mempersiapkan generasi Z sebagai penerus Warung Tegal (Warteg).

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif kualitatif sehingga peneliti dapat mengungkapkan fenomena dari penelitian yang diteliti. Makna deskriptif memiliki arti menjelaskan suatu peristiwa, fenomena atau situasi sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada informan orang tua dan anak yang merupakan pengusaha Warteg yang berasal dari Kelurahan Cabawan, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Data dari hasil wawancara tersebut kemudian direduksi dan disajikan menyesuaikan konsep utama dari penelitian yang dapat membantu peneliti dalam merencanakan proses selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dari Baumrind (dalam Santrock, 2016) yang menyatakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga merupakan bagian dari pola asuh yang terbagi ke dalam 4 aspek, yaitu yaitu Pola Otoriter (*Authoritarian Parenting*), Pola Demokratis (*Authoritative Parenting*), Pola Permisif (*Indulgent Parenting*), dan Pola lalai (*Neglectful Parenting*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Intensitas Komunikasi

Dari hasil temuan peneliti, terdapat 3 dari 4 informan orang tua tinggal terpisah dengan sang anak, sedangkan satu lainnya tinggal bersama dengan sang anak. Informan 1 yang mengaku bahwa sesekali anaknya akan mengunjunginya di Warung. Tempat tinggal mereka tidak terlalu jauh membuat mereka cukup sering bertemu, sehingga komunikasi yang terjalin di antara keduanya terjalin secara baik. Sedangkan Informan 7 menyatakan bahwa intensitas komunikasinya dengan sang anak terjadi tidak begitu sering, meskipun mereka tinggal bersama. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat yang menyertai komunikasi di antara keduanya, sehingga rentan menimbulkan konflik.

Informan 3 menyatakan bahwa ia sangat jarang berkomunikasi dengan sang anak, karena tinggal terpisah dan jarang bertemu. Ia menyatakan bahwa setidaknya sekali atau dua kali dalam seminggu ia akan melakukan *video call* dengan sang anak. Sebaliknya, meskipun informan 5 juga tinggal terpisah dan cukup jarang bertemu dengan sang anak, ia mengaku bahwa hubungan komunikasi mereka terjalin dengan sangat baik dan sering.

2. Sikap Generasi Z terhadap Upaya Pewarisan Usaha Warteg

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa Generasi Z yang menjadi informan dalam penelitian ini berusaha untuk memenuhi keinginan orang tua mereka, namun dengan motivasi yang berbeda. Informan 2 dan Informan 4 menyatakan bahwa mereka menuruti keinginan orang tua mereka untuk meneruskan usaha Warteg atas dasar kemauan mereka sendiri. Sedangkan dua informan lainnya, yaitu Informan 6 dan Informan 8 menyatakan bahwa ia memilih untuk menuruti orang tuanya atas dasar bentuk dari kepatuhan mereka kepada orang tua.

Hasil temuan tersebut tentunya tidak sesuai dengan dengan hasil riset yang dilaporkan oleh Ranstad (2022) yang menyatakan bahwa generasi z lebih memilih kebahagiaan mereka dibanding tetap bertahan di lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan minat mereka. Pada kenyataannya, generasi z yang menjadi informan dalam penelitian ini tetap memilih untuk patuh kepada orang tua mereka, selaras dengan adanya motif kepatuhan yang dinyatakan oleh Sukma et al. (2016) bahwa anggota keluarga memilih untuk mematuhi perintah dan memiliki keinginan untuk meringankan beban dari anggota keluarga yang lebih tua.

3. Hambatan dalam Upaya Pewarisan Usaha Warteg

Dari hasil temuan peneliti, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mempersiapkan anak generasi Z sebagai penerus usaha Warteg mereka. Dua informan orang tua, yaitu informan 5 dan informan 7 menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat dengan sang anak yang dapat menyulitkan proses penerusan usaha tersebut. Sedangkan informan 3 menyatakan bahwa anaknya lebih banyak mengelukan hal-hal yang menurutnya sepele. Berbeda dengan informan lainnya, informan 1 menyatakan bahwa tidak ada tantangan yang ia hadapi dalam proses penerusan usaha tersebut, karena ia tidak menganggap perbedaan pendapat sebagai tantangan baginya.

Dari pernyataan keempat informan tersebut, peneliti menilai bahwa besar kecilnya tantangan yang dihadapi oleh informan orang tua tergantung pada cara pandang mereka dalam menghadapi suatu

persoalan. Seperti informan 1 yang tidak menganggap bahwa persoalan perbedaan pendapat sebagai sebuah tantangan, bahkan ia menghargai perbedaan tersebut dengan sesekali mengalah agar dapat menghindari konflik. Konflik sendiri dapat timbul karena adanya kesalahpahaman, perbedaan tujuan, nilai, sikap, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu yang terlibat (Devito, 1996; HT & Alamiyah, 2024). Respon yang diberikan oleh informan 1 kepada sang anak kemudian membuat komunikasi yang terjalin di antara ia dan sang anak berjalan dengan harmonis, sehingga pesan-pesan yang disampaikan mampu ditangkap dengan baik oleh sang anak. Dampaknya, sang anak memilih untuk menuruti keinginan orang tua untuk meneruskan usaha tersebut tanpa adanya unsur keterpaksaan, berbeda dengan ketiga informan anak lainnya.

4. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pewarisan Usaha Warteg

Keempat informan orang tua sama-sama menginginkan sang anak untuk meneruskan usaha mereka, meskipun dalam prosesnya mereka menerapkan pola komunikasi yang berbeda. Dari temuan yang diperoleh peneliti, terdapat 3 pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam upaya pewarisan usaha Warteg, yaitu pola komunikasi orang tua demokratis, pola komunikasi orang tua otoriter dan pola komunikasi orang tua lalai.

Informan 1 bersikap demokratis dengan membebaskan sang anak untuk memilih karir yang mereka inginkan, dengan catatan bahwa Warteg miliknya harus tetap berjalan dengan tujuan agar ekonomi sang anak menjadi stabil dengan adanya usaha tersebut. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2016), sikap demokratis diterapkan oleh orang tua dengan tujuan agar dapat melatih kemandirian sang anak dengan tetap memberikan batasan kepada mereka. Dari pernyataannya, Informan 1 juga menunjukkan sikap yang mengharagai keputusan sang anak dengan sesekali mengalah dan tidak terlalu memaksakan kehendak, sehingga komunikasi yang terjalin di antara keduanya terjadi secara efektif, selaras dengan pernyataan Rahmawati dan Gazali (2018).

Sementara itu, Informan 5 dan Informan 7 menunjukkan sikap otoriter mereka dalam upaya pewarisan usaha keluarga ini. Informan 5 menyatakan bahwa ia memiliki pendirian

yang teguh terhadap setiap keputusannya, sehingga ia akan tetap memutuskan berdasarkan keinginannya dan juga tidak mempertimbangkan keinginan sang anak. Sedangkan Informan 7 menyatakan bahwa ia sangat tidak menyukai anak yang tidak mematuhi peraturan keluarga dan memilih untuk bersikap keras agar sang anak tidak melenceng dari peraturan yang telah ditetapkan dalam keluarganya. Pernyataan keduanya serupa dengan sikap otoriter yang dimaksud oleh Baumrind (dalam Santrock, 2016) yang menyatakan bahwa orang tua yang bersikap otoriter lebih cenderung membatasi dan menghukum anak agar dapat mematuhi dan menghormati mereka sebagai orang tua. Dengan tidak membebaskan sang anak untuk menentukan pilihannya, maka sulit bagi sang anak untuk membuka diri sehingga mereka tidak memiliki konsep diri yang positif sebagaimana yang dikatakan oleh Gunawan (2018).

Pada informan lainnya, yaitu Informan 3 menyatakan bahwa ia membebaskan sang anak dengan tujuan agar anak dapat fokus pada tujuannya. Dalam upaya penerusan usaha Warteg ini, Informan 3 cenderung menunjukkan sikap orang tua lalai karena kurangnya intensitas komunikasi yang terjalin dengan sang anak. Orang tua kerap kali lalai dalam memahami makna hubungan pada proses komunikasi dengan sang anak, sehingga komunikasi yang terjalin hanya seperlunya saja tanpa didasari oleh ikatan hubungan di dalamnya (Wood, 2014).

Dalam upaya penerusan Warteg ini, keempat informan sama-sama menyatakan bahwa mereka memilih untuk memberikan praktik langsung pada sang anak untuk mengelolah Warteg, agar anak mendapatkan gambaran yang jelas mengenai usaha tersebut. Sedangkan dalam memperkenalkan usaha tersebut, Informan 1 dan Informan 1 menyatakan bahwa mereka memperkenalkan secara langsung kepada anak dengan memperlihatkan bagaimana usaha tersebut dapat berjalan. Sedangkan Informan 3 menyatakan bahwa ia memperkenalkan usaha Warteg sebagai usaha yang sulit untuk dikelola karena harus mengorbankan waktu dan tenaga yang sangat besar. Sementara itu, Informan 5 menyatakan bahwa ia memperkenalkan usaha Warteg sebagai usaha yang telah berjasa dalam menopang ekonomi keluarga mereka dengan tujuan agar sang

anak dapat lebih menghargai usaha Warteg mereka.

Dari ketiga pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam upaya penerusan usaha Warteg ini, peneliti menilai bahwa pola komunikasi orang tua demokratis adalah pola yang tepat untuk digunakan oleh orang tua. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis berusaha untuk menghargai sang anak sehingga terbentuk hubungan keluarga yang harmonis seperti yang disampaikan oleh Rosnandar (dalam Boham dan Tangkudung, 2014:6). Sikap tersebut juga telah membuktikan bahwa tidak hanya anak saja yang perlu mengalah dalam hubungan komunikasi keluarga, melainkan orang tua juga perlu menghargai pendapat sang anak sehingga komunikasi di antara keduanya berjalan dengan efektif, seperti yang disampaikan oleh Rahmawati dan Gazali (2018).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang menjadi informan penelitian ini cenderung kurang konsisten terkait apa yang mereka sampaikan dengan sikap yang ditunjukkan, sehingga peneliti menemukan pola yang tidak benar-benar serupa dengan konsep yang digunakan. Pola tersebut terdiri dari pola komunikasi orang tua demokratis, pola komunikasi orang tua otoriter dan pola komunikasi orang tua lalai. Pada ketiga pola tersebut, hanya pola komunikasi orang tua demokratis saja yang dapat menimbulkan keterbukaan pada sang anak, sehingga komunikasi yang terjadi di antara orang tua dan anak berjalan dengan efektif. Meskipun demikian, peneliti juga menyimpulkan bahwa keempat informan anak sama-sama memilih untuk menuruti kemauan orang tua mereka, namun dengan alasan yang berbeda. Berbeda dengan informan anak dengan orang tua yang demokratis, ketiga informan anak lainnya memiliki rasa keterpaksaan untuk menuruti kemauan orang tua mereka untuk meneruskan usaha karena adanya rasa takut terhadap orang tua mereka. Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua informan orang tua menginginkan anak untuk meneruskan usaha mereka, namun mereka kurang memperhatikan pola komunikasi yang diterapkan dalam upaya pewarisan usaha tersebut, sehingga dalam prosesnya terdapat permasalahan yang diakibatkan oleh

perbedaan pendapat, kurangnya rasa saling menghargai dan rasa empati di antara orang tua dan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang peneliti temukan dalam penelitian ini, berikut merupakan saran yang dapat peneliti sampaikan, seperti:

1. Pentingnya sikap saling menghargai dan empati dalam membangun hubungan komunikasi yang harmonis di dalam keluarga, sehingga timbul keterbukaan di antara keluarga dan komunikasi yang terjalin dapat menjadi efektif.
2. Alangkah baiknya untuk saling memahami keadaan masing-masing sehingga komunikasi di dalam keluarga berjalan dengan efektif.
3. Pada penelitian selanjutnya, informan bisa lebih beragam lagi dari penelitian ini, sehingga hasil yang didapatkan bisa menjadi lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 147-167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Andika, Y. & Sunarti, V. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini di Desa Rambai. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(4). Doi.Org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101656
- Afdhilla, A. B., & Alamiyah, S. S. (2021). Pola Komunikasi Ibu dengan Anak Perempuan Suku Jawa dalam Pemilihan Pasangan Hidup (Studi Kasus pada Desa Gempol, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(4), 1538. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i4.2470>
- Arif, A. (2020, January 14). [Laporan Khas] Awal Mula Warteg, dari Dipikul Hingga jadi Warung Beken - Ayo Semarang - Halaman 2. *Ayo Semarang*. <https://www.ayosemarang.com/regional/pr-77783072/Laporan-Khas-Awal-Mula-Warteg-dari-Dipikul-Hingga-jadi-Warung-Beken?page=2>

- Azeharie, S., & Khotimah, N. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3), 213-224. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180307>
- Fajri, T. N. & Shauki, E. R. (2023). Potensi Food Loss and Food Waste Pada UMKM: MFCA, Nudging dan Neutralization Theory. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 7(2), 327-345. <https://doi.org/10.29303/jaa.v7i2.187>
- Gumilang, A. S. (2022). Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas Antar Anggota Fans Club Liverpool Regional Solo). [Skripsi]. *Universitas Sebelas Maret*.
- HT, N.K. & Alamiyah, S. S. (2024). Representation of Interpersonal Conflict in Deaf Families with Child of Deaf Adult in the Film "CODA". *JDK: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 82-95. <https://dx.doi.org/10.29240/jdk.v9i1.8765>
- Husada, T. (2023, August 2). Warteg: Komunitas yang membantu para pengusaha Warung Tegal bertahan di tengah inflasi besar-besaran. Halaman all. *BBC.Com*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxxlypl84kro>
- Miftahudin, H. (2023, August 11). Warteg Ikut Ambil Bagian Dongkrak Ekonomi Daerah dan Nasional. Halaman all. *MetroTVNews.Com*. <https://www.metrotvnews.com/read/NP6CZOPB-Warteg-ikut-ambil-bagian-dongkrak-ekonomi-daerah-dan-nasional>
- Pranoto, B. (2012). Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Etos Kerja Pengusaha Warung Tegal (Warteg) [Skripsi]. *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Rahmawati & Gazali M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 7(2), 163-181
- Randstad. (2022). Workmonitor 2022: A New Era in The #homework revolution. Randstad. [https://www.randstad.com/s3fs-media/rscom/public/2023-02/Randstad Annual Report 2022 FINAL.pdf](https://www.randstad.com/s3fs-media/rscom/public/2023-02/Randstad%20Annual%20Report%202022%20FINAL.pdf)
- Santrock, J. W. (2016). *Life-Span Development*. McGraw-Hill
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish.
- Sukma, Rima N., et al. "Pengalaman Komunikasi Pelaku Bisnis Keluarga Dalam Mengembangkan Bisnis Kuliner Di Kota Sukabumi." *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 4, no. 1, 2016, pp. 28-42.
- Sushmita, C. I. (2021, December 22). Asale Warteg, Legenda Kuliner Indonesia. *Jateng.solopos.com* <https://jateng.solopos.com/asale-Warteg-legenda-kuliner-indonesia-1221442>
- Wood, J. T. (2014). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Cengage Learning.